



**MODIFIKASI PERMAINAN BOLA TANGAN DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA
TUNA RUNGU DI SLB MANUNGGAL SLAWI KAB TEGAL
TAHUN 2015**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

UNNES
Oleh
ADE BAGUS SURYANTO
6101409117
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

ABSTRAK

Suryanto, Ade Bagus, 2016. Modifikasi Permainan Bola Tangan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa Tuna Rungu Di SLB Manunggal Slawi Kab Tegal Tahun 2015. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Agus Raharjo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Modifikasi, Bola Tangan, Siswa, Tuna Rungu

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif merupakan sarana untuk meningkatkan beberapa aspek pada diri anak seperti pertumbuhan dan perkembangan jasmani, ketrampilan gerak, sosial dan intelektual bagi anak berkebutuhan khusus. Pengembangan model pembelajaran modifikasi pada siswa tuna rungu penting adanya agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan model pembelajaran modifikasi permainan bola tangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa tuna rungu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil model pembelajaran modifikasi permainan bola tangan pada siswa tuna rungu.

Penelitian dan pengembangan biasanya disebut penelitian berbasis pengembangan (*research-based development*) merupakan jenis penelitian yang tujuan penggunaannya untuk pemecahan masalah praktis dalam dunia penelitian pendidikan dan pembelajaran. Peneliti mengembangkan permainan bola tangan modifikasi disesuaikan dengan pertimbangan keadaan lapangan, keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga tidak mengambil subjek yang besar. Populasi dan sampel untuk uji coba kelompok kecil sebanyak 12 siswa sedangkan kelompok besar 20 siswa. Instrument pengumpulan data menggunakan lembar evaluasi dan observasi checklist.

Hasil akhir dari kegiatan penelitian pengembangan ini adalah produk model modifikasi permainan bola tangan yang berdasarkan data pada saat uji coba skala kecil (N=14) diperoleh prosentase 83,65% dan uji coba kelompok besar (N=20) diperoleh prosentase 86,71%, untuk itu efektif digunakan kepada siswa berkebutuhan khusus tuna rungu.

Secara keseluruhan model pembelajaran permainan bola tangan modifikasi ini dapat diterima siswa dengan baik sehingga dapat digunakan bagi siswa tuna rungu SLB Manunggal Slawi Kab Tegal. Saran Model modifikasi permainan bola tangan sebagai produk yang telah dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif penyampaian materi pembelajaran permainan bola tangan untuk siswa berkebutuhan khusus tunarungu

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Ade Bagus Suryanto

NIM : 6101409117

Jurusan Prodi : PJKR

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)

Judul skripsi : Modifikasi Permainan Bola Tangan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Tuna Rungu di SLB Manunggal Slawi Kab Tegal Tahun 2015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

 Semarang, 25 April 2015

Ade Bagus Suryanto
NIM 6101409117

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul modifikasi permainan bola tangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa tuna rungu di SLB Manunggal Slawi Kab Tegal telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Mei 2015

Menyetujui

Ketua Jurusan PJKR



Drs. Mulyo Hartono, M.Pd.
NIP. 196109031988031002

Dosen Pembimbing

Agus Raharjo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198208282006041003

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Ade Bagus Suryanto NIM 6101409117 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Judul Modifikasi Permainan Bola Tangan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Tuna Rungu di SLB Marunggal Slawi Kab Tegal Tahun 2015 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 29 Agustus 2016.



Panitia Ujian



Sekretaris
PANITIA UJIAN SKRIPSI

Irena Siswanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19750825 200812 1 001

Dewan Penguji

1. Agus Pulianto, S.pd., M.Pd.
NIP. 19730202 200604 1 001

(ketua)

2. Drs. H. Endro Puji Purwono, M.Kes.
NIP. 19590315 198503 1 003

(Anggota)

3. Agus Raharjo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820828 200604 1 003

(Anggota)

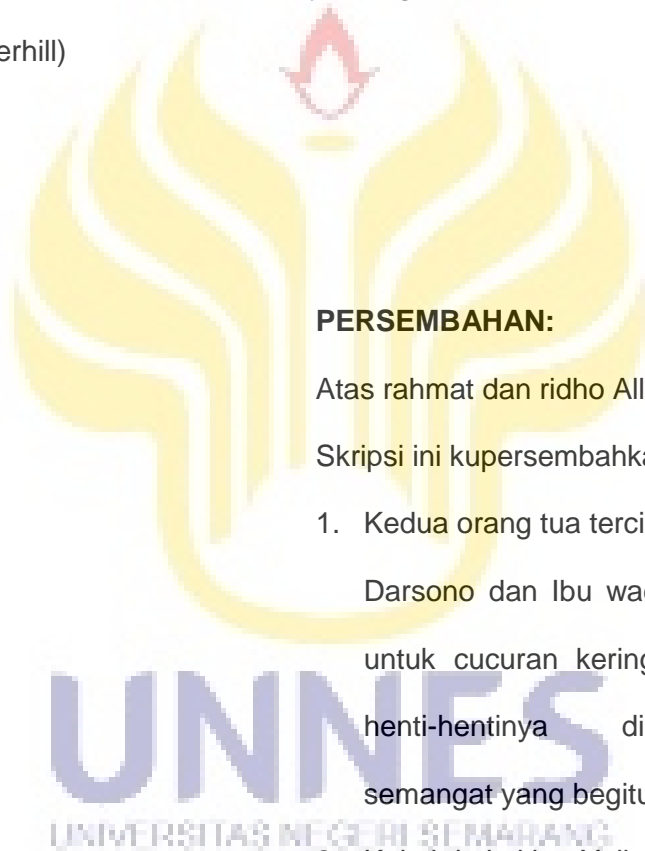
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

-Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)



PERSEMBAHAN:

Atas rahmat dan ridho Allah S.W.T.

Skripsi ini kupersembahkan:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Tri Suko Darsono dan Ibu waenah, terima kasih untuk cucuran keringat, doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan dan semangat yang begitu besar
2. Kakak-kakakku Yuli Setiarsih dan Dwi Anggono yang selalu memberikan dukungan serta semangat
3. Almamaterku UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Modifikasi Permainan Bola Tangan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Tuna Rungu di SLB Manunggal Slawi Kab Tegal Tahun 2013”

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat tersusun. Oleh karena itu penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Agus Raharjo, S.Pd.,M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staf dan dosen pengajar jurusan Manajemen yang telah memberikan banyak ilmu selama mengikuti perkuliahan.
6. Kepala sekolah dan guru pengajar SLB Manunggal Slawi Kab Tegal yang telah memberikan ijin tempat penelitian.
7. Bapak Afrianto Maherdika, S.Pd selaku guru penjas SLB Manunggal Slawi yang telah membantu kelancaran penelitian
8. Siswa SMPLB dan SMALB SLB Manunggal Slawi kab Tegal, yang telah bersedia menjadi sampel penelitian

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan, wawasan yang semakin luas bagi pembaca.

Semarang, April 2015

Ade Bagus Suryanto
6101409117



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Pengembangan.....	7
1.4 Manfaat Pengembangan.....	8
1.5 Pentingnya Pengembangan	8
1.6 Sumber Pemecahan Masalah	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Pendidikan Jasmani.....	10
2.1.1 Pengertian Pendidikan Jasmani	10
2.1.2 Tujuan Pendidikan Jasmani	11
2.2 Pendidikan Jasmani Adaptif	11
2.2.1 Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif.....	12
2.2.2 Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif.....	13
2.2.3 Pemilihan Materi dan Program Penjas Adaptif	13
2.3 Pengertian Cacat	15
2.4 Hakekat Tuna Rungu	16
2.4.1 Pengertian Anak Tuna Rungu	16
2.4.2 Klasifikasi Tuna Rungu	17
2.5 Prinsip-Prinsip Pengembangan Model Pembelajaran	20
2.6 Permainan	21
2.7 Permainan Bola Tangan.....	22
2.7.1 Pengertian Permainan Bola Tangan.....	22
2.7.2 Teknik Permainan Bola Tangan.....	26
2.7.3 Peraturan Permainan Bola Tangan	28
2.8 Permainan Bola Tangan Modifikasi	29
2.8.1 Pengertian Permainan Bola Tangan Modifikasi	29

2.8.2 Sarana dan Prasarana.....	30
2.8.3 Peraturan Permainan.....	31
2.8.4 Waktu Tempat dan Peserta.....	33
2.8.5 Wasit	33
2.8.6 Proses Pelaksanaan Permainan.....	33
2.8.7 Manfaat	33
2.9 Kerangka Berpikir	34
BAB III METODOLOGI PENGEMBANGAN	
3.1 Pengertian Model Pengembangan.....	35
3.2 Prosedur Pengembangan	37
3.2.1 Analisis Kebutuhan	37
3.2.2 Pembuatan Produk Awal.....	38
3.3 Uji Coba Produk.....	38
3.3.1 Desain Uji Coba.....	38
3.3.1.1 Uji Coba Lapangan Kelompok Kecil	38
3.3.1.2 Uji Coba Lapangan Kelompok Besar	38
3.3.2 Subjek Uji Coba	39
3.3.3 Tenaga Ahli	39
3.4 Jenis Data.....	39
3.5 Instrumen Pengumpulan Data	39
3.6 Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENGEMBANGAN	
4.1 Hasil Data Uji Coba	41
4.1.1 Data analisis kebutuhan.....	41
4.1.2 Deskripsi draft produk awal	43
4.1.3 Validasi ahli.....	43
4.1.3.1 Validasi ahli draft produk awal	43
4.1.3.2 Deskripsi data validasi ahli produk awal	44
4.2 Data Uji Coba Kelompok Kecil	45
4.3 Revisi Data Uji Coba Kelompok Kecil	46
4.4 Data Uji Coba Kelompok Besar	50
4.5 Analisis Data.....	51
4.5.1 Analisis data uji coba kelompok kecil	51
4.5.2 Analisis data uji coba kelompok besar.....	54
4.6 Hasil Akhir.....	58
4.7 Prototipe Produk	58
4.8 Kelebihan dan Kelemahan Produk Permainan	60
4.8.1 Kelebihan produk.....	60
4.8.2 Kelemahan produk.....	61
BAB V KAJIAN DAN SARAN	
5.1 Kajian	62
5.2 Saran Pemanfaatan,	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Kategori dan Aktivitas Gerak.....	14
3.2 Rentangan Evaluasi Untuk Ahli.....	38
3.3 Faktor Indikator dan Jumlah Butir Kuesioner Untuk Siswa.....	38
3.4 Skor Jawaban Kuesioner “Ya dan Tidak”	39
3.5 Klasifikasi dan Prosentase.....	40
4.6 Hasil Skor Penilaian Ahli	45
4.7 Hasil Skor Penilaian Ahli Kelompok Kecil.....	46
4.8 Hasil Skor Penilaian Ahli Kelompok Besar	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Lapangan Bola Tangan	23
2.2 Lapangan Modifikasi Permainan Bola Tangan	29
2.3 Bola	29
3.6 Prosedur Pengembangan	35
4.7 Modifikasi Permainan Bola Tangan	49
4.8 Grafik Uji Coba Skala Kecil	54
4.9 Grafik Uji Coba Skala Besar	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	66
2 Usulan Topik Skripsi.....	67
3 Surat Ijin Penelitian	68
4 Surat Balasan Penelitian.....	69
5 Lembar Evaluasi untuk Ahli Penjas	70
6 Silabus.....	74
7 Rpp	76
8 Kuesioner Untuk Siswa	82
9 Uji coba Kelompok Kecil	86
10 Uji Coba Kelompok Besar	90
11 Dokumentasi.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan Olahraga merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sekarang ini olahraga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Hal ini karena banyak manfaat yang diperoleh melalui kegiatan olahraga. Salah satu manfaat dari kegiatan olahraga yaitu diperoleh kebugaran jasmani yang baik. Dengan kebugaran jasmani yang baik akan sangat membantu dalam kegiatan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Namun pada kenyataannya masih banyak anggapan bahwa, anak berkebutuhan khusus tidak mungkin dapat melakukan kegiatan olahraga. Masih banyak masyarakat di Indonesia menganggap bahwa kecacatan dipandang secara negatif. Anak yang berkebutuhan khusus dianggap tidak mampu melakukan kegiatan apa-apa termasuk berolahraga. Hal ini sering dijumpai dalam pembelajaran pendidikan jasmani, anak yang membutuhkan pelayanan khusus sering tidak diikutsertakan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Pengalaman menunjukkan bahwa para guru penjas umumnya memberikan dispensasi kepada siswa yang memiliki kondisi fisik, organis dan fungsional untuk tidak ikut serta dalam pembelajaran penjas. Dispensasi tersebut didasarkan pada rasa kasihan terhadap anak yang lemah atau cacat. Masih ada pandangan masyarakat bahwa anak cacat tidak etis diikutsertakan dalam penjas karena kemampuannya berbeda dengan anak-anak normal (Beltasar Tarigan 2000: 11)

Kecacatan pada umumnya masih dianggap faktor penyebab seorang anak tidak membutuhkan kegiatan olahraga atau tidak perlu mengikuti kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Namun pada kenyataannya, secara kodrati manusia lahir memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga antara anak yang berkebutuhan khusus dan normal adalah sama. Kemampuan motorik atau kemampuan gerak dasar merupakan fenomena yang selalu melekat pada usia anak-anak. Kemampuan motorik berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan gerak dasar anak. Seperti dikemukakan Sugiyanto (2008: 251) bahwa, "Gerak dasar fundamental adalah gerakan-gerakan dasar yang berkembangnya sejalan dengan pertumbuhan dan tingkat kematangan anak-anak". Namun disisi lain, kemampuan gerak dasar tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan saja, tetapi dipengaruhi faktor lainnya seperti latihan. Dalam hal ini berkembangnya kemampuan gerak dasar sangat ditentukan oleh dua faktor, yakni pertumbuhan dan perkembangan. Untuk itu pendidikan yang tepat anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Jasmani Adaptif.

Pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif merupakan sarana untuk meningkatkan beberapa aspek pada diri anak seperti pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual. Namun demikian dalam membelajarkan pendidikan jasmani adaptif terhadap anak yang membutuhkan pelayanan khusus harus dirancang sebaik mungkin dan disesuaikan dengan kecacatan siswa. Faktor kecatatan harus menjadi pertimbangan dalam membelajarkan pendidikan jasmani adaptif. Pembelajaran pendidikan jasmani

adaptif yang didasarkan kecatatan siswa, maka tujuan pendidikan jasmani adaptif dapat dicapai secara optimal.

Istilah Modifikasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwodarninto adalah Perubahan. Sedangkan Menurut Yoyo Bahagia, dkk.(2000 : 1) Modifikasi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para guru agar pelajaran mencerminkan DAP. Oleh karena itu, DAP termasuk didalamnya "*Body Scaling*" atau ukuran tubuh siswa, harus selalu dijadikan prinsip utama dalam memodifikasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Esensi modifikasi adalah menganalisa sekaligus mengembangkan materi pengajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang profesional sehingga dapat memperlancar siswa dalam belajar. Cara ini dimaksudkan untuk menuntun, mengarahkan, dan membelajarkan siswa dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi, yang tadinya kurang terampil menjadi lebih terampil.

Pendekatan modifikasi sendiri juga sangat bermanfaat untuk mengantisipasi terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah serta membuat siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran penjas sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dalam penelitian ini modifikasi yang di buat peneliti adalah modifikasi permainan bola tangan.

Permainan bola tangan merupakan salah satu materi yang termasuk dalam kategori permainan bola besar. Permainan ini keberadaannya kurang dikenal di masyarakat, permainan ini seolah-olah mati suri, karena anak- anak sekarang kebanyakan hanya mengenal permainan bola voly, bola basket, dan sepak bola

bahkan yang terkini adalah anak-anak banyak menggilani permainan futsal. Padahal permainan bola tangan kalau dicermati tidak kalah menariknya dengan permainan bola besar lainnya. Kegunaan permainan bola tangan sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan individu secara harmonis antara perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani yang dimaksud untuk membentuk sikap tubuh yang baik meliputi anatomis, fisiologis, kesehatan serta kemampuan jasmani yang mencakup kecepatan, kelincahan, daya tahan, kekuatan, kelentukan dan sebagainya. Perkembangan rohani dimana segi kejiwaan, kepribadian dan karakter akan tumbuh kearah yang positif sesuai dengan tuntunan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu dengan bermain bola tangan akan berkembang secara baik unsur- unsur daya pikir kemauan dan perasaan.

Berdasarkan survei awal dan hasil wawancara yang dilakukan pada 9 Juni 2014 dengan Bapak Ardana selaku Kepala Sekolah di SLB Manunggal Slawi Kab Tegal terdapat 4 tingkatan jenjang di SLB Manunggal Slawi Tegal yaitu TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB jumlah siswa dari masing – masing tingkatan juga berbeda dari TKLB terdapat 36 siswa tuna rungu, SDLB sendiri ada 35 untuk kelas besar dan kecil sedangkan dari SMP dan SMA hanya terdapat 8-15 siswa penyandang cacat tuna rungu tiap jenjang kelas masing masing.

Menurut Pengamatan penulis terdapat berbagai karakteristik siswa seperti egoisentris, sifat implusif, sifat kaku, lekas marah, dan perasaaan ragu ragu dilihat dari segi emosionalnya dan dilihat dari segi fisik siswa tuna rungu cenderung normal seperti orang normal lainnya bahkan jika dilihat dari segi motorik hampir sama.

Salah satu permasalahan kurang berkembangnya proses pembelajaran penjas di sekolah luar biasa (SLB) adalah ketidaknormalan siswa dalam menerima pembelajaran karena kecacatan seperti tuli ataupun cacat mental sehingga kurang memahami instruksi yang diberikan oleh guru pengampu. Permasalahan tersebut berpengaruh terhadap pembelajaran penjas, karena kurang di dukung kreativitas dan inovatif para guru penjas khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran.

Gangguan pendengaran merupakan hambatan yang sangat berarti untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Gangguan pendengaran disebabkan adanya kerusakan pada alat pendengaran yang sifatnya bisa tetap dan tidak tetap. Untuk membelajarkan pendidikan jasmani adaptif terhadap siswa yang memiliki gangguan pendengaran harus dengan metode yang tepat agar siswa memiliki pemahaman yang benar terhadap pelajaran yang diterimanya. Berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif terhadap anak gangguan pendengaran, Menurut Beltasar Tarigan (2000:20) berpendapat untuk memperlancar komunikasi dengan siswa gangguan pendengaran, para guru penjas dapat melakukannya dengan cara memberikan isyarat- isyarat melalui tangan. Di samping itu pula, dilakukan dengan cara menempelkan materi pembelajaran di papan pengumuman, misalnya konsep mengenai kualitas gerak, kesadaran tubuh dan ruang dan lain-lain dan lebih baik lagi bila disertai dengan gambar-gambar yang dapat menarik perhatian.

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang disesuaikan dengan kecacatan siswa akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan jasmani

adaptif, salah satunya meningkatnya kesegaran jasmani. Dengan meningkatnya kesegaran jasmani berarti akan meningkat pula kemampuan motoriknya.

Perkembangan motorik terutama dimaksudkan untuk mempelajari perilaku ditinjau dari perkembangannya. Adapun perilaku yang diperhatikan dalam konteks ini adalah perilaku dalam bentuk motorik (Phil. Yanuar 1992:12)

Hal tersebut juga di sampaikan oleh guru pengampu penjas SLB Manunggal Slawi Tegal bahwa pembelajaran penjas di SLB sama halnya pada penjas umumnya namun perbedaan yang mendasar dari pembelajaran tersebut adalah cara penyampaianya bahkan pengajaran pembelajaran penjas pun hampir sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun berdasarkan pengamatan penulis cara pengajaran praktek olahraga yang diberikan oleh guru penjas SLB Manunggal Slawi masih menggunakan pembelajaran penjas pada umumnya dan siswa cenderung bosan.

Permainan bola tangan merupakan salah satu permainan yang menyenangkan bagi siswa, pada umumnya permainan ini hanya dimainkan oleh siswa normal saja. Akan tetapi permainan ini dikembangkan ke dalam bentuk yang lebih sederhana serta peraturan yang lebih mudah dilakukan oleh siswa penyandang cacat dalam pembelajaran penjas adaptif yang inovatif dan kreatif tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran tersebut.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut maka penting adanya pengembangan model pembelajaran dalam bentuk permainan yang dilakukan oleh guru penjas pada siswa penyandang cacat agar siswa dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran dalam bentuk permainan bola tangan penulis akan mengembangkan permainan bola tangan modifikasi, alasan mengapa

penulis memilih permainan ini adalah karena permainan bola tangan mudah untuk dimainkan dan jarang dilakukan pada pembelajaran di sekolah terutama SLB, serta di dalam permainan ini terkandung ranah ranah penjas yang meliputi ranah fisik, afektif, psikomotorik, dan kognitif. (Fisik) dimana siswa mampu melakukan aktifitas fisik yang mendukung kegiatan secara keseluruhan. (Afektif) sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran modifikasi permainan. (Psikomotor) permainan bola tangan modifikasi menuntut siswa untuk lebih aktif dalam bergerak. (Kognitif) siswa mampu berpikir dalam mengatur strategi permainan dan menambah pengetahuan siswa tentang permainan bola tangan. Selain itu juga, siswa diajarkan untuk mampu bekerja sama dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Dengan latar belakang di atas, maka akan diadakan penelitian dengan judul “Modifikasi Permainan Bola Tangan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa Tuna Rungu Di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran penjas adaptif melalui Modifikasi Permainan Bola Tangan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Tuna Rungu di SLB Manunggal Slawi Kab Tegal”?

1.3 Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil model Modifikasi permainan bola tangan pada siswa tuna rungu SLB Manunggal Slawi.

1.4 Manfaat Pengembangan

Masalah dalam penelitian ini penting untuk diteliti dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat secara teoritis:

- Dapat meningkatkan kemampuan motorik anak tuna rungu melalui pembelajaran Penjas Adaptif.
- Dapat dijadikan masukan tentang bentuk-bentuk pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik anak tuna rungu.

1.4.2 Manfaat secara praktis:

- Bagi peneliti, peneliti secara langsung dapat menambah pengetahuan atau wawasan dan pengalaman baik personal maupun sosial sebagai implikasi dari penelitian ini.
- Bagi guru (terutama guru guru penjas yang mengajar di SLB), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan sehingga model pembelajaran yang akan dilakukan adalah berupa permainan modifikasi.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Modifikasi Permainan Bola Tangan ini penting dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adaptif. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki masalah pada sensor motoriknya, belajarnya dan tingkah lakunya. Akibatnya terganggunya perkembangan fisik anak. ABK di satu sisi dapat beradaptasi dan bersaing pada anak umumnya, namun di sisi lain tidak otomatis menerima pembelajaran pada umumnya. Untuk itulah pendidikan jasmani di adaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

1.6 Sumber Pemecahan Masalah

Beberapa sumber pemecahan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Model permainan dalam pendidikan jasmani yang dimaksud adalah mengembangkan bentuk permainan bola besar melalui “Modifikasi Permainan Bola Tangan”
- 2) Pemanfaatan permainan bola besar adalah dengan mengembangkan bentuk permainan “Modifikasi Permainan Bola Tangan”
- 3) Pemanfaatan keterbatasan siswa di sekolah SLB MAnunggal Slawi Kab Tegal
- 4) Pemanfaatan keterbatasan sarana dan prasarana adalah dengan penggunaan sarana yang lebih simple efektif serta efisien.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Pendidikan Jasmani

2.1.1 Pengertian pendidikan jasmani

Pengertian Pendidikan Jasmani menurut Beley dan Field (dalam Suranto, dkk. 2004) mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai proses yang menguntungkan dalam penyesuaian dari belajar gerak, *neuro-muscular*, sosial, kebudayaan, baik emosional dan etika sebagai akibat yang timbul melalui pilihannya yang baik melalui aktifitas fisik yang menggunakan sebagian otot tubuh.

Dari pengertian pendidikan jasmani di atas dapat disimpulkan beberapa hal mengenai pendidikan jasmani sebagai berikut:

- a) Pendidikan jasmani lebih memusatkan pada anak didik
- b) Menekankan pada aspek pendidikan
- c) Kegiatan jasmaniah hanya merupakan sarana untuk turut membantu pada tercapainya tujuan pendidikan

2.1.2 Tujuan pendidikan jasmani

Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

- a) Perkembangan fisik.

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).

b) Perkembangan gerak.

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (*skillfull*).

c) Perkembangan mental.

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani kedalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.

d) Perkembangan sosial.

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

2.2 Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut Beltasar Tarigan (2000:8) berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Para siswa yang cacat, sesuai dengan kecacatannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru penjas yang telah mendapatkan mata kuliah penjas adaptif.

2.2.1 Pengertian pendidikan jasmani adaptif

Menurut Mulyono (2003: 145-146) Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Tujuannya adalah untuk membantu anak tersebut mengambil manfaat kenikmatan aktivitas rekreasi seperti yang diperoleh anak-anak lain, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan jasmani, emosi, dan sosial yang sehat.

Menurut Yani Meimulyani dan Asep Tiswara (2013:24) Pendidikan jasmani adalah sama dengan pendidikan jasmani biasa. Pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Kontek pembelajaran pendidikan jasmani adaptif adalah anak berkebutuhan khusus perlu dipahami secara sungguh-sungguh oleh guru pendidikan jasmani. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran pendidikan penjas sering ditemukan bahwa siswa tidak mampu melakukan gerakan dan aktivitas lain dengan baik, atau sering juga informasi dan rangkaian ketrampilan gerak yang diajarkan pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat dicerna dengan baik akibat kecacatan dari salah satu alat fungsional tubuhnya (Baltasar tarigan, 2000:34). Pendidikan jasmani merupakan pendidikan jasmani biasa yang merupakan salah satu aspek dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pembelajaran yang telah dimodifikasi yang bertujuan untuk mengembangkan perkembangan jasmani, emosi dan sosial yang sehat.

2.2.2 Tujuan pendidikan jasmani adaptif

Secara kodrati anak-anak cacat memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti anak-anak yang normal baik dalam pendidikan atau di masyarakat. Siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Demikian halnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani bahwa, para siswa yang cacat sesuai dengan kecacatannya akan memperoleh pembelajaran pendidikan jasmani yang didasarkan pada kecacatan pada diri siswa. Secara umum tujuan pendidikan jasmani adaptif sama dengan tujuan pendidikan jasmani untuk anak normal. Namun demikian di dalam pendidikan jasmani adaptif ada beberapa perbedaan yang harus ditanamkan kepada anak-anak cacat. Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak cacat juga bersifat holistik, seperti tujuan penjas kes untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Beltasar Tarigan, 2000: 10).

2.2.3 Pemilihan materi dan program penjas adaptif

Menurut Beltasar Tarigan (2000:38) hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan materi pembelajaran Penjas Adaptif bagi siswa cacat antara lain : Pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya, Temukan faktor dan kelemahan-kelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani dan

olahraga kesenangan apa yang paling diminati siswa. Beltasar Tarigan (2000: 41) memberikan gambaran kategori dan aktivitas gerak dalam program pembelajaran penjas adaptif bagi anak pelayanan khusus sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kategori dan aktivitas gerak

No	Kategori	Aktivitas Gerak
1	Pengembangan gerak	<ul style="list-style-type: none"> a. Gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat b. Gerakan-gerakan yang berpindah tempat. c. Gerakan-gerakan keseimbangan
2	Olahraga dan Permainan	<ul style="list-style-type: none"> a. Olahraga permainan yang bersifat rekreatif b. Permainan lingkaran c. Olahragadan permainan beregu d. Olahraga senam dan aerobik e. Kegiatan yang menggunakan musik dan tari f. Olahraga permainan di air g. Olahraga dan permainan yang menggunakan meia

3	Kebugaran dan kemampuan gerak	<ul style="list-style-type: none"> a. Aktivitas yang meningkatkan kekuatan b. Aktivitas yang meningkatkan kelentukan c. Aktivitas yang meningkatkan kelincahan d. Aktivitas yang meningkatkan kecepatan e. Aktivitas yang meningkatkan daya tahan
---	-------------------------------	--

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa, kategori pembelajaran penjas adaptif terdiri dari tiga bagian yaitu: pengembangan gerak, olahraga dan permainan serta kebugaran dan kemampuan gerak. Dari masing-masing kategori tersebut didalamnya terdapat aktivitas gerak yang berbeda-beda menurut kategorinya masing-masing.

2.3 Pengertian Cacat

Anak cacat (luar biasa) dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri ciri penyimpangan mental, fisik, emosi atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya (Beltasar Tarigan, 2000). Menurut Arc C. Meck dalam bukunya yang berjudul *The Educational of Exeptional Children*, anak cacat adalah anak yang penampilan gerakannya menyimpang dari gerakan normal secara keseluruhan. Sedangkan menurut *The Committee of National Society for The Study of Educational di AS*, cacat adalah gerakan gerakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari gerakan yang normal, walaupun telah

dikembangkan secara maksimal. Penyimpangan tersebut dapat dilihat dari segi fisik, mental, tingkah laku, emosional dan sosial. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas cacat yaitu seseorang anak atau orang dewasa laki-laki maupun perempuan yang memiliki kelainan apabila dibandingkan dengan orang yang normal baik dilihat dari segi fisik, mental, tingkah laku, emosional dan sosialnya.

2.4 Hakekat Tuna Rungu

2.4.1 Pengertian Anak Tuna Rungu

Istilah tuna rungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tuna rungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara yang pada umumnya ada pada ciri fisik orang tuna rungu. Tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Yani meimulyani dan Asep tiswara, 2013:11-12).

Menurut Donald F. Morees (1978:3) dalam Murni Winarsih (2007), mendefinisikan *tuna rungu* “*Hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it concludes hearing disability preclude succesfull processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, hs residual hearing sufficient to enable succesfull processing og*

linguistic information through audition". Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tuna rungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar atau tuli yang memiliki kehilangan pendengaran.

Menurut Arthur Boothroyd (1982) dan A. Van Uden (1977) yang dikutip Totok Bintoro dan Tonny Santosa (2000: 5-6) menggunakan istilah tuna rungu (*hearing impairment*) untuk menunjuk segala gangguan daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab dan tingkat/derajat ketunarunguan. Bahwa tuna rungu dibagi atas dua kelompok besar yaitu: Kelompok yang menderita kehilangan daya dengar (*hearing loss*) Untuk menunjukkan pada segala gangguan dalam deteksi bunyi. Gangguan ini dinyatakan dalam besaran beberapa *decibel* ambang pendengaran seseorang perlu diperkuat di atas ambang pendengaran orang yang memiliki pendengaran normal. Berdasarkan besaran atau tingkat penguatan bunyi yang diperlukan agar seseorang dapat mendeteksi bunyi, mereka dapat dibagi dalam berbagai golongan dari ringan sampai total. Kelompok yang tergolong mengalami gangguan proses pendengaran (*auditory processing disorder*) yaitu mereka yang mengalami gangguan dalam menafsirkan bunyi, karena adanya gangguan dalam mekanisme syaraf pendengaran.

2.4.2 Klasifikasi tuna rungu

Klasifikasi tuna rungu beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan sudut pandang. Tuna rungu dapat dikelompokkan berdasarkan waktu terjadinya ketunaan, berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketuna runguan, berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, berdasarkan derajat kehilangan, dan berdasarkan penyebab ketunaan.

Klasifikasi menurut *the comitee on conservation of hearing* dari *American academi of optamology and otolaryngology* (1959) dalam buku Edja Sadjaah (2005:75) dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- a) **Non significant**, berada pada derajat 0-25 dB. Kehilangan pendengaran ini tidak berarti. Pada derajat ini termasuk anak normal. Dalam percakapan sehari-hari hampir tanpa kendala.
- b) **Slight handicap** pada derajat 25-40 dB. Pada tahap ini anak mengalami kesulitan dalam berbicara.
- c) **Mild handicap** pada derajat 40-55 dB. Anak memahami percakapan pada jarak 90-150 cm dari dirinya. Anak mengalami kesulitan mendengar dalam pembelajaran dikelas. Anak sudah membutuhkan alat bantu dengar.
- d) **Mark handicap** antara 55-70 dB. Pada tahap ini mengalami lemah dalam berbicara, artikulasi tidak sempurna karena terbatasnya Perbendaharaan kata. Agar dimengerti anak komunikasi harus keras dan berhadapan.
- e) **Severe handicap** antara 70-90 dB. Kemampuannya yaitu dapat mendengarkan suara yang diperkeras pada jarak 1 kaki (30cm). Kemampuan berbicara lemah sehingga membutuhkan teknik khusus.
- f) **Extreme handicap** pada jarak 90 dB atau lebih. Tahap ini sering disebut tuli (*thedeaf*). Kemampuan yang dimiliki yaitu bunyi keras yang didengar hanya getaran, pola suara kurang jelas sebagai alat komunikasi.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Mohammad Efendi (2006:59-61) yang mengklasifikasikan anak tunarungu dimulai dari tingkat kehilangan pendengaran 20 dB. Menurutnya dikatakan anak mampu dengar/anak normal

berada pada tingkat 0-20 dB. Untuk lebih jelas klasifikasi tuna rungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

- a) Anak tuna rungu dengan kehilangan antara 20-30 dB. Kemampuan anak tersebut sebagai berikut : (1) anak berada pada ambang batas normal sehingga kemampuan mendengarnya masih baik, (2) dapat mengikuti pembelajaran dikelas dengan posisi bangku didekat guru, (3) kemampuan berbicara baik karena dapat ditunjang melalui kemampuan pendengarannya.
- b) Anak tuna rungu dengan tingkat kehilangan pendengaran antara 30 -40 dB. Kemampuan yang dimiliki anak yaitu (1) dapat mendengar pada jarak dekat, (2) dapat mengekspresikan isi hatinya, (3) sulit memahami percakapan yang lemah dan tidak searah.
- c) Anak tuna rungu dengan tingkat kehilangan pendengaran antara 40-60 dB. Kemampuan yang dimiliki anak adalah (1) dapat memahami percakapan dengan jarak 1 meter, (2) mengalami masalah dalam berbicara terutama pelafalan konsonan, (3) memiliki kesulitan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, (4) kosakata yang dimiliki anak terbatas.
- d) Anak tuna rungu dengan tingkat kehilangan pendengaran 60-70 dB (*severe losses*). Kemampuan yang dimiliki anak sebagai berikut (1) mengalami kesulitan dalam membedakan suara, (2) tidak menyadari getaran bunyi dari benda-benda disekitarnya, (3) tidak mampu berbicara spontan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus dan memakai alat bantu dengar.
- e) Anak tuna rungu dengan tingkat kehilangan pendengaran 70 dB ke atas (*profoundly losses*). Memiliki kemampuan sebagai berikut (1) hanya dapat

mendengar suara keras dengan jarak 1 inci, (2) tidak menyadari bunyi yang keras sehingga tidak bereaksi, (3) kosa kata dan penguasaan bahasa sangat lemah.

2.5 Prinsip-prinsip Pengembangan Model Pembelajaran

Dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah, olahraga cukup mendominasi materi pembelajaran. Padahal olahraga merupakan kegiatan fisik yang sangat kompleks, termasuk didalamnya close skill, open skill, kombinasi skill dan bahkan bisa jadi belum semua anak siap menerimanya. Untuk itu pengembangan dan modifikasi sangat penting dilakukan.

Meskipun olahraga pada umumnya diterima sebagai alat pendidikan, tetapi makin banyak pula para pendidik yang semakin kritis dan mempertanyakan keberadaannya. Menurut Yoyo Bahagia dan Adang Suherman (2000:12-15), menjelaskan beberapa kritik terhadap permainan dan olahraga yang pelaksanaannya tidak dimodifikasi sebagai berikut :

1. Permainan olahraga hanya untuk orang-orang terampil

Kecenderungan olahraga dan permainan cenderung didominasi oleh siswa yang terampil misalnya dalam permainan gugur.

2. Permainan olahraga hanya untuk surplus energi

Guru kelas sering kali berkata "berilah pelajaran olahraga sampai mereka lelah hingga mereka siap mengikuti pelajaran di kelas", pertanyaan itu seolah olah olahraga dan permainan hanya untuk surplus energi dan istirahat dari pelajaran kognitif.

3. Permainan dan olahraga hanya untuk kesenangan

Permainan dan olahraga diberikan agar siswa senang dan capek karena terlibat secara aktif.

4. Permainan dan olahraga mengabaikan prinsip pengembangan
Pengajaran permainan dan olahraga seringkali berorientasi pada permainan olahraga itu sendiri (*subyek centered*).
5. Permainan olahraga merupakan aktivitas
Pelaksanaan pembelajaran dan permainan olahraga seringkali mengabaikan pendekatan *student-centered*.
6. Permainan dan olahraga seringkali membuat anak pasif
Permainan dan olahraga seringkali membuat anak pasif menunggu giliran atau menunggu bola.
7. Permainan dan olahraga mengabaikan kemajuan belajar siswa
Pembelajaran dan olahraga seringkali menekankan pada belajar bagaimana bermain sesuai dengan aturannya dan bukan belajar tentang skill dan strategi yang mempunyai nilai transfer terhadap permainan olahraga yang sebenarnya.

Sehubungan dengan kritik terhadap permainan dan olahraga formal maka permainan dan olahraga harus dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*.

2.6 Permainan

Permainan merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan jasmani. Oleh sebab itu permainan atau bermain mempunyai tugas dan tujuan yang sama dengan tugas dan tujuan penjas. Jika anak bermain atau diberi permainan dalam

rangka pelajaran penjas, maka anak akan melakukan permainan dengan perasaan tenang. Karena rasa senang inilah maka anak akan mengungkapkan keadaan pribadinya yang asli pada saat mereka bermain, baik itu berupa watak asli, maupun kebiasaan yang telah membentuk kepribadiannya yang asli pada saat mereka bermain, baik itu berupa watak asli maupun kebiasaan yang telah membentuk kepribadiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bermain orang dapat mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia dalam bentuk gerak, sikap dan perilaku. Dari situasi yang timbul ini maka seorang guru penjas dapat melaksanakan kewajibannya. Sebab dari situasi itu, bilamana perlu guru dapat memberikan pengarahan, koreksi, saran, latihan atau dorongan yang tepat agar anak didiknya berkembang lebih baik dan dapat mencapai kedewasaan yang diharapkan. Dengan demikian pula dikatakan bahwa dengan bermain kita dapat meningkatkan kualitas anak sesuai dengan aspek pribadi manusia (Sukintaka, 1992:11-12).

2.7 Permainan Bola Tangan

2.7.1 Pengertian modifikasi permainan bola tangan

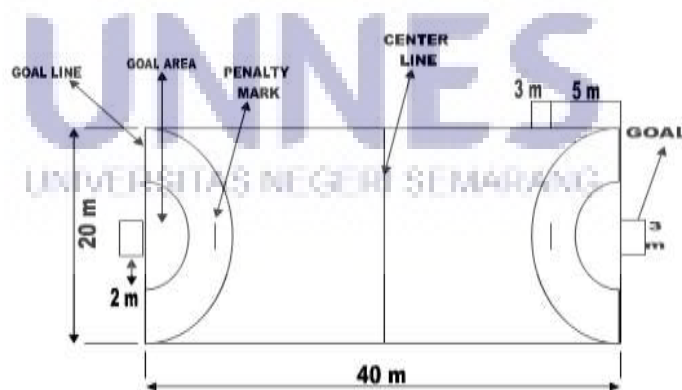
Bola Tangan

Hari Amirullah dan Ermawan (2005 :18) dalam bukunya mengatakan bola tangan dimainkan didalam ruangan oleh dua regu yang berlawanan, tiap regu yang melakukan permainan dilapangan berjumlah 7 pemain yang terdiri dari 6 pemain lapangan dan 1 orang sebagai penjaga gawang. Pemain cadangan berjumlah 5 orang (4 pemain lapangan dan 1 penjaga gawang). Dan permainannya dimainkan diatas lapangan keras dengan dengan ukuran panjang 40 m dan lebar ukuran 20 m. Lama waktu permainan adalah 2 x 30 menit. Obyek dari permainan ini

adalah melempar bola sampai masuk menjadi gol di gawang lawan. Permainan bola tangan dapat dimainkan oleh putra dan putri, anak-anak sampai dengan orang dewasa. Yang membedakan permainan ini dengan penggolongan usia dan jenis kelamin hanya ada di ukuran bola. Sebagai petunjuk, ukuran bola menurut Hari Amirullah dan Ermawan (2005 : 18) adalah :

1. Untuk usia dibawah 8 tahun lingkaran bola adalah 48 cm dan berat paling tidak 290 gram (size 0).
2. Untuk anak putra usia 8-12 tahun dan anak putri usia 8-14 tahun lingkaran bola adalah 50-52 cm dan berat paling ringan 315 (size 1).
3. Untuk remaja putra usia 12-16 tahun dan remaja putri usia lebih dari 14 tahun lingkaran bola adalah 54-56 cm dan berat paling ringan adalah 325-400 gram (size 2).
4. Untuk putra usia lebih dari 16 tahun lingkaran bola adalah 58-60 cm dan berat paling ringan adalah 425-475 gram (size 3).

A. Lapangan



Gambar 2.1 Lapangan Bola Tangan
Sumber: Hari Amirullah (dalam Ita Kristiowati, 2011: 17)

B. Bola

Bola harus bulat, bagian luar terbuat dari kulit dan dalamnya dari gelembung karet. Bola harus berwarna tunggal (satu warna) dan di pompa tidak terlalu keras. Persyaratan bola untuk permainan menurut Agus Mahendra (2000: 106) adalah :

Untuk pria senior dan junior:

1. Berat bola antara 425 - 475 gram. Lingkar bola antara 58 – 66 cm.
2. Untuk wanita senior dan junior: Berat bola antara 325 – 400 gram. Lingkar bola antara 54 – 56 cm.

2.7.2 Teknik Dasar Permainan Bola Tangan

Pada umumnya permainan bola tangan berjalan dengan tempo yang cepat. Oleh karena itu seorang pemain bola tangan harus memiliki keterampilan yang baik. Pemain harus dapat berlari dengan cepat, memiliki kelincahan, dapat menangkap bola dengan mantap, dan dapat melempar bola dengan tepat ke sasaran. Selain itu juga pemain harus memiliki koordinasi tubuh yang baik agar dapat mengkoordinasikan setiap teknik – teknik gerakan bola tangan dengan baik pula.

Dalam garis besarnya, keterampilan dasar permainan bola tangan terdiri dari beberapa teknik dasar, yaitu:

1. Menangkap Bola

Posisi tubuh untuk menangkap bola harus memungkinkan menghadap ke arah datangnya bola supaya bola dapat ditangkap dengan baik. Disamping itu tidak kalah pentingnya adalah prinsip menyerap (absorb) gaya yang di bawa bola, agar impact dari bola dapat tersalur diredam (Agus Mahendra, 2000: 60). Caranya

dengan mengikuti arah bola dengan kedua lengan dan salurkan daya penahan sedikit demi sedikit terhadap bola.

2. Mengoper atau Melempar Bola

Mengoper bola dapat dilakukan dengan satu atau dua tangan. Operan dengan dua tangan diperlukan terutama untuk operan jarak pendek. Pada prinsipnya mengoper bola dengan dua tangan harus dilakukan dengan mengerahkan tenaga tubuh yang disalurkan ke bola, bukan hanya tenaga lengan. Seperti yang dikatakan Agus Mahendra, (2000: 59), bahwa “Tenaga yang diperlukan untuk mengoper bola dihasilkan dari gerakan tubuh yang bergerak ke depan, dan kemudian disalurkan dan digabung dengan tenaga lengan, tangan dan pergelangan tangan”. Sedangkan operan dengan menggunakan satu tangan dilakukan untuk operan jarak jauh atau hanya sekedar untuk mengecoh lawan. Yang prinsip pelaksanaannya lemparan harus dilakukan dengan cepat dan kuat. Sesuai dengan prinsip *maximum time-distance* yang artinya lemparan harus dilakukan dalam waktu yang secepat-cepatnya dan jarak lempar yang maksimum. Gabungan dua faktor yang maksimum tadi, akan menjamin jauhnya lemparan.

3. Menggiring Bola

Menggiring bola merupakan keterampilan yang cukup sulit karena karena memerlukan koordinasi mata dan tangan dengan baik. Pada waktu bola dipantulkan ke tanah / lantai, arah pantulan balik bola akan tergantung dari arah bola itu dipantulkan ke tanah / lantai. Pelaksanaan dribling ditempat dan dribling bergerak memerlukan penyesuaian gaya dan sikap tubuh (Agus Mahendra, 2000:

59)

4. Menembak

Menembak adalah bentuk gerakan lemparan yang ditujukan untuk memasukkan bola ke gawang. Agar berhasil, lemparan yang dilakukan harus cepat, kuat dan tepat. Seperti yang diungkapkan Agus Mahendra, (2000: 59) bahwa lemparan itu harus eksplosif, yaitu yang mengerahkan seluruh kecepatan dan kekuatan dalam waktu yang singkat sehingga menghasilkan gerak laju bola yang cepat.

2.7.3 Peraturan Permainan Bola Tangan indoor

a. Jumlah Pemain

- 1) Permainan bola tangan dimainkan team terdiri 7(tujuh) pemain
- 2) Ukuran lapangan dan Gawang
- 3) Ukuran lapangan bola tangan adalah 40 meter, lebar 20 meter.
- 4) Ukuran gawang adalah tinggi 2 meter, lebar 3 meter.

b. Lama permainan

- 1) Untuk Putra : 2 x 35 menit, istirahat 10 menit
- 2) Untuk Putri : 2 x 30 menit, istirahat 10 menit

c. Kiper

- 1) Kiper boleh membawa lari bola di dalam daerah kiper.
- 2) Kiper boleh keluar daerah kiper, tetapi kehilangan haknya sebagai kiper.
- 3) Kiper boleh menahan bola dengan semua bagian badan.
- 4) Kiper boleh menendang bola sebelum disentuh.

d. Daerah kiper

- 1) Hanya untuk kiper, pemain lain tidak boleh masuk.
- 2) Pemain penyerang boleh menembak sambil melayang di atas daerah kiper, tetapi bola sudah harus di lepas sebelum kaki mendarat.
- 3) Bola yang berada di daerah kiper menjadi kekuasaan kiper.

e. Pelanggaran-pelanggaran

- 1) Membawa bola lebih dari tiga langkah.
- 2) Memegang bola lebih dari tiga detik.
- 3) Melempar bola ke atas, kemudian ditangkap lagi sebelum bola menyentuh pemain lain.
- 4) Menyentuh bola dengan tungkai bawah.
- 5) Dengan sengaja melempar bola ke lawan.
- 6) Memasuki daerah kiper.
- 7) Memukul, menarik, mendorong, menjauhkan lawan.
- 8) Dan segala tindakan yang menurut wasit merugikan

2.8 Modifikasi Permainan Bola Tangan

2.8.1 Pengertian modifikasi permainan bola tangan

Modifikasi Permainan Bola Tangan pada intinya sama dengan permainan bola tangan yang mengandalkan kemahiran tangan untuk mencetak angka, namun peraturan dalam permainan ini dibuat lebih mudah agar siswa cepat untuk memahami. Bola tangan modifikasi dimainkan di lapangan sepanjang 18 meter dan lebar 9 meter. Saat berlangsung permainan, pemain setiap team adalah 6 orang dan dua penjaga gawang yang bertugas menangkap bola dengan waktu main 30 menit.

Peraturannya pun sudah dipadukan dan dimodifikasi agar lebih *simple* dan sederhana. Perolehan skor didapat jika pemain yang bertugas menjaga gawang menangkap bola yang dilempar oleh kawannya. Dengan modifikasi-modifikasi seperti itu diharapkan berolahraga menjadi lebih menyenangkan, mudah dan menarik untuk dimainkan. Permainan ini dimainkan oleh pemain yang berjumlah 6 orang dan dua orang yang menjadi gawang. Objek dari permainan ini adalah melempar bola sampai tertangkap oleh kawan untuk mencetak angka.

2.8.2 Sarana dan prasarana

1. Sarana dalam modifikasi permainan bola tangan ini sarana yang digunakan adalah:

- Pakaian olahraga
- Bola
- Meteran
- Stopwatch

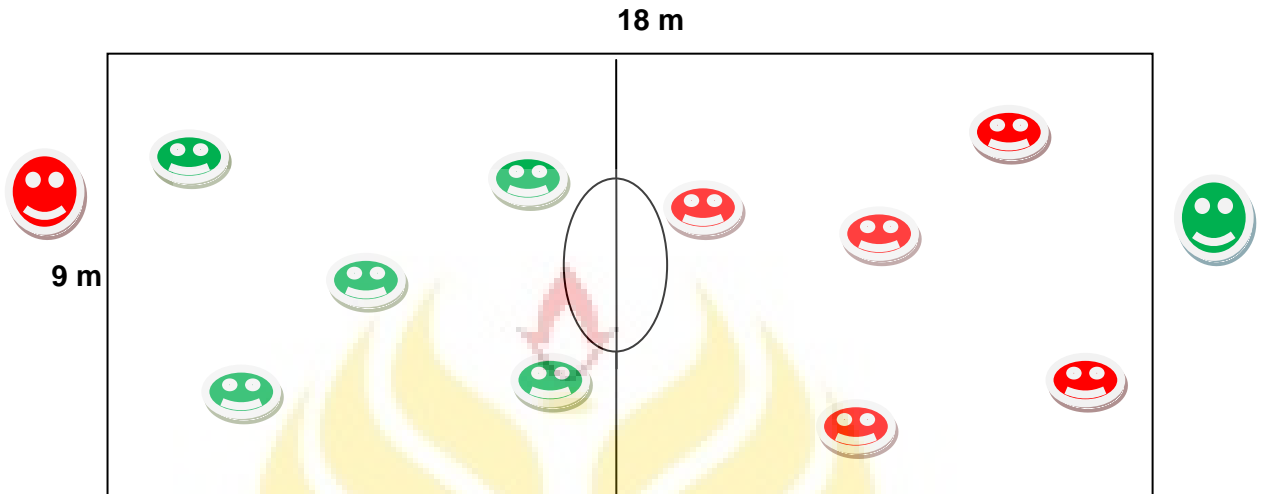
2. Prasarana

Dalam modifikasi permainan bola tangan ini prasarana yang dipergunakan adalah :

1. Lapangan

lapangan dengan ukuran panjang 18 m dengan lebar 9 m, memiliki garis tengah (seluas lapangan *volley*) tapi bedanya di lapangan ini tidak disertai gawang dan gawang sendiri adalah pemain itu sendiri. Pemain yang bertugas menjadi penjaga gawang berada di luar garis lapangan.

Gambar 2.4 Lapangan “Modifikasi Bola tangan”



3. Bola

Gambar 2.2 : Bola tangan



- a) Pria dewasa dan remaja putra 16 th ke atas : 58-60 cm / 425-475 gr
- b) Wanita dewasa, remaja putri diatas 14 th, remaja pria 12-16 th : 54-56 cm / 325-375 gr
- c) Anak putri 8-14 th dan anak putra 8-12 th : 50-52 cm / 290-330 gr

2.8.3. Peraturan permainan

a. Peraturan

1. Mencetak angka

- Mencetak angka jika bola telah ditangkap oleh kawan pada area yang telah ditentukan yaitu di luar lapangan

- Dan gol tidak dianggap sah bila pemain yang bertugas menjadi gawang berlari ke dalam lapangan
2. Pemain gawang
- Pemain gawang tidak dapat bermain dalam lapangan setiap saat
 - Mempermainkan bola selama masih di luar lapangan
 - Tidak diperbolehkan mengambil bola ke dalam lapangan ketika pertandingan berlangsung
- b. Waktu pertandingan yaitu 30 menit
- c. Peraturan pertandingan
- *Mendribble* bola diperbolehkan tetapi bola tidak dibolehkan dibawa lari
 - Bola diberikan dengan menyentuh pemain kawan maupun dengan cara *passing* menggunakan dua tangan atau satu tangan
 - Pemain lawan tidak diperbolehkan merebut bola apabila pemain lain tidak dalam posisi *mendribble* ataupun sedang dalam posisi diam
 - Membawa/memegang bola tidak lebih dari 3 detik
 - Tidak diperbolehkan menendang bola dengan kaki
 - Tidak diperbolehkan memukul, menarik, mendorong lawan
 - Setiap terjadi pelanggaran yang keras menurut wasit, akan dilakukan lemparan bebas dari garis tengah.
 - Jika bola keluar lapangan bola akan diberikan lemparan bebas
 - Pergantian pemain bisa dilakukan kapan saja
 - Jika terjadi skor yang sama akan di lakukan tambahan waktu dan yang mencetak angka pertama kali team itulah yang menjadi pemenang

2.8.4. Waktu, tempat dan peserta

Olahraga modifikasi “Bola Tangan Modifikasi” ini dapat dilaksanakan di diluar ruangan, waktunya pun bisa pagi, siang, sore. Dan di dalam olahraga modifikasi “Bola Tangan Modifikasi” peserta tergabung dalam satu tim yang terdiri dari 6 orang pemain termasuk 2 pemain yang menjaga gawang

2.8.5 Wasit

Untuk mengawasi permainan dan memimpin jalannya permainan Bola Tangan Modifikasi ini dibutuhkan 2 wasit yang berada di samping lapangan.

2.8.6 Proses pelaksanaan permainan

Permainan Bola Tangan Modifikasi ini dimulai dengan jumpball seperti permainan bola basket. Setelah bola dikuasai oleh salah satu tim, bola di lempar ke teman satu tim, selanjutnya dioper lagi keteman 1 tim kemudian dilemparkan terus sampai ke penjaga gawang. Sampai di depan gawang teknik digunakan adalah tembakan 1 tangan atau pun 2 tangan begitu seterusnya. Pertandingan dinyatakan berakhir apabila waktu sudah habis dan ada tanda peluit panjang dari wasit.

2.8.7 Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan modifikasi olahraga “Bola tangan Modifikasi” ini adalah dapat meningkatkan *power*, daya tahan fisik, ketepatan melempar, memupuk rasa kerjasama, tanggung jawab, disiplin, menumbuh kembangkan rasa kejujuran, dan *sportifitas* selain itu bisa memberikan pengetahuan baru tentang cabang olahraga baru.

2.9 Kerangka Berpikir

Sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum pendidikan jasmani, siswa dapat mempraktekan gerak dasar sebagai gerakan *variasi* dalam permainan sederhana dengan peraturan yang sudah dimodifikasi serta nilai kerjasama, sportivitas, dan kejujuran.

Melalui pengembangan model pembelajaran melalui Modifikasi permainan bola tangan diharapkan dapat membawa suasana pembelajaran yang *inovatif*, dengan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih berpeluang untuk *mengeksplorasi* gerak secara luas dan bebas sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

BAB V

KAJIAN DAN SARAN

5.1 KAJIAN

Hasil akhir dari kegiatan penelitian pengembangan ini adalah produk model permainan bola tangan modifikasi yang berdasarkan data pada saat uji coba kelompok kecil (N=14) dan uji coba kelompok besar (N=20), efektif digunakan kepada siswa berkebutuhan khusus tuna rungu SLB Manunggal Slawi Kab Tegal. Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Produk model permainan bola tangan modifikasi sudah dapat dipraktikan kepada subjek uji coba. Hal itu berdasarkan hasil analisis data dan evaluasi pendidikan jasmani didapat rata rata prosentase 87,9% dan evaluasi ahli pembelajaran didapat rata rata 93,33% berdasarkan kriteria penilaian uji ahli yang ada maka model permainan bola tangan modifikasi ini telah memenuhi kriteria baik sehingga dapat digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus tuna rungu SLB Manunggal Slawi Kab Tegal.
- 2) Produk model permainan bola tangan modifikasi sudah dapat digunakan bagi siswa tuna rungu SLB Manunggal Slawi Kab Tegal . Hal itu berdasarkan hasil analisis data uji coba kelompok kecil didapat rata rata prosentase 83,65% dan analisis data uji coba skala besar didapat rata rata 86,71% berdasarkan kriteria penilaian yang ada maka model permainan bola tangan modifikasi ini telah memenuhi kriteria sangat baik sehingga dapat digunakan untuk siswa

berkebutuhan khusus tuna rungu SLB Manunggal Slawi Kab Tegal.

- 3) Faktor yang menjadikan model pembelajaran permainan bola tangan modifikasi dapat diterima oleh peserta didik adalah dari semua aspek uji coba lapangan menunjukkan produk permainan bola tangan dengan rata rata 86,71% dengan kriteria baik. Pemahaman terhadap peraturan permainan, penerapan sikap dalam permainan dan aktivitas gerak siswa yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan. Secara keseluruhan model pembelajaran permainan bola tangan modifikasi ini dapat diterima siswa dengan baik sehingga dapat digunakan bagi siswa tuna rungu SLB Manunggal Slawi Kab Tegal.

5.2 Saran Pemanfaatan, Diseminasi dan Pengembangan lebih Lanjut

- 1) Model modifikasi permainan bola tangan sebagai produk yang telah dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif penyampaian materi pembelajaran permainan bola tangan untuk siswa berkebutuhan khusus tunarungu.
- 2) Penggunaan model ini dilaksanakan seperti apa yang direncanakan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- 3) Penggunaan model permainan ini harus memperhatikan faktor keamanan dan keselamatan alat, media belajar, dan sumber belajar yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud
- Adang, Suherman. 2004. *Dasar-Dasar Penjas*. Jakarta : Depdiknas.
- Agus, Mahendra. 2000. *Bola Tangan*. Departemen Pendidikan Nasional Dasar dan Menengah. Jakarta
- Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra. 2000. *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdiknas
- Andi, Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz media
- Beltasar Tarigan. 2000. *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Departemen Pendidikan Nasional Dasar dan Menengah. Jakarta
- Bintoro, Totok dan Tonny Santosa. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tuna rungu*. Jakarta: Yayasan Santi rama
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Edja, Sajaah. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas
- Martin, Sudarmono. 2010. *Pengembangan Model Pembelajaran Sepakbola Melalui Permainan Sepak Bola Gawang Ganda Bagi Siswa SMPN 3 Ajibarang kab. Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Program Sarjana UNNES.
- Mohammad, Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyono Abdurahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta
- Poerwodarminto. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka.
- Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Phil. Yanuar, Kiram. 1992. *Belajar Motorik*. Jakarta : Dirjen Dikti
- Rusti, Lutan dan Adang Suherman. 2000. *Perencanaan Pembelajaran Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud.

- Sumbara, Hambali. 2013. *Modifikasi dalam Pembelajaran Penjas*. Februari 2013. Online <http://sumbarahambali.blogspot.com/> (accessed 27/09/2013)
- Sugiyanto. 2008. *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdiknas
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukintana. 1992. *Teori Bermain Penjaskes*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Pengembang Bahan Ajar Program Khusus SLB Tuna rungu. 2010. *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Yani, Meimulyani dan Asep Tiswara. 2013. *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima
- Yoyo Bahagia dan Adang Suherman. 2000. *Prinsip-prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta: Depdiknas